

BIOGRAFI

ANAK AGUNG

GEDE ANOM

MUDITHA

KAPTEN TENTARA NASIONAL INDONESIA

PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI
KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
JL. Lettu Anom, (Terminal Loka Crana Lantai II)
Telp. (0366) 93519, Bangli 80613

Kepada para peminjam buku ini diminta perhatiannya atas hal-hal sebagai berikut :

- 1 Memelihara buku ini dengan sebaik-baiknya dan diminta untuk :
 - Tidak mengotori
 - Tidak membuat catatan apapun didalamnya
 - Tidak melipat lembaran-lembaran dsb
- 2 Segera mengembalikan apabila :
 - Batas waktu peminjaman habis
 - Diminta oleh petugas perpustakaan
- 3 Mengganti buku ini apabila hilang dan memperbaiknya bilamana ada kerusakan-kerusakan
- 4 Tidak meminjamkan buku ini terhadap orang lain
- 5 Mengembalikan buku ini dalam keadaan sebagaimana pada waktu dipinjam / diterima

Pih. Kepala Kantor Perpustakaan dan
Arsip Daerah Kabupaten Bangli,


Drs. I Nyoman Sumantra, M.Aq.
NIP. : 131 267 505

6/ BIOGRAFI KAPTEM MUDITHA



①
Tahun 1947

②
Kwartal I

③
Di Desa Landih, Pengotan Bangli

Berdiri dari kiri ke Kanan:

1. A. A. Gd. Ngurah Suryaningrat. No. 1

2. I Gusdi Lanang Rai: No. 2

Utusan Karangasem

1. Anak Agung Gede Ngurah : No. 4

2. Anak Agung Gede Anom Muditha : No. 2 Jongkok
Utusan Bangli

1. I Gusdi Tugug : No. 5

2. Ida Bagus Anom : No. 1 Jongkok
Utusan Klungkung

1. I Gede Ipiik : No. 3 Jongkok Utusan M.K.P.

2. Joco (I. Md. Wijakusuma) : No. 3 Berdiri Pemp. M.B.O.

3. I Gede Jaya : No. 6 Uli M.B.O Bali Timur

Asal	300
Tgl. Penerimaan	5-6-48
No. Inis	25/per Ars/08
No. Klasifikasi	920/Md/1

Biografi : Anak Agung Gede Anom Muditha
Kapten T. N. I.

Bab I. Putra Nringrat mencampakkan kemewahan dan mendambakan perjuangan rakyat yang penuh penderitaan dan pengorbanan

Anak Agung Gede Anom Muditha, lahir tahun 1924 di Puri Kelian Bangli adalah putra ke dua (6 bersaudara) dari A. A. Gd. Ag. An. Putra yang beristrikan Anak Agung Biang Made Rai.

Putra pertama : A. A. Gd. Ngurah

Kedua : A. A. Gd. An. Muditha

Ketiga : A. A. Ag. Manik

Keempat : A. A. Gd. Bagus Ardhana

Kelima : A. A. Ag. Praba

Ke enam : A. A. Gede Rai.

A. A. Gd. Anom Muditha berpendidikan Sekolah Dasar Belanda, H. T. S. Siladarma di Klungkung dari tahun 1930 sampai tahun 1937 dan melanjutkan pendidikan sekolah Dagang Belanda (Handels Vak School H. V. S. Surabaya 2 tahun dan pindah ke sekolah vak yang sama M. H. S., Malangse Handel Schoo di Malang, Jawa Timur.

Selesai pendidikan di sekolah Dagang Menenga, itu tidak lagi melanjutkan ke sekolah Tinggi, tetapi langsung terjun ke bidang kemiliteran dalam Korps Prayoda dan mendapat pendidikan tambahan di Kader School Magelang di tahun 1940. Belum sampai tamat pendidikan di Kaderschool itu para kader Prayoda itu diterjunkan oleh militer Belanda sebagai hulp troep, pasukan bantuan dalam pertempuran menghadapi invasi Jepang di Jawa Tengah. Dengan kawan kawan sejawat / sependidikan Ida Bg. Cakra dari Sukawati Gianyar dan T Togog dari Tabanan lalu ditugaskan mempertahankan Jembatan Kali Serayu di Jawa Tengah. Dalam pertempuran disana T Togog gugur,

Setapi A. A. G. R. Mudita dan Ida Bg. Cakra selamat. Namun karena pimpinan pasukan menyerah kepada Jepang akhirnya anak buah menjadi sawanan perang dan dimasukkan dalam Kamp Sawanan di Cilacap. Ikut serawan disana Hamid Alqadri, Sultan Pontianak yang opsir pasukan Belanda. -

Setelah keluar dari sawanan dan istirahat beberapa bulan di rumah, lalu terjun dalam organisasi pemuda Seinendan Jepang. Karena mahir dalam kemiliteran yang pernah dipelajari di Kaderschool Magelang akhirnya ditingkatkan kedudukannya menjadi pelatih di Sekolah Kepolisian Jepang di Singaraja. Kemudian ditetapkan sekaligus definitif di bidang Kepolisian - Jumbo Jepang.

Sebelum Jepang menyerah A. A. G. R. Mudita mengalami sakit, setengah lumpuh, sehingga di bebaskan dari dinas Kepolisian.

Dalam keadaan belum sembuh benar terjadi penyerahan Jepang di Bali. Entah karena berbesar hati mendengar berita proklamasi Kemerdekaan R. T. ataukah karena mujizat Karunia Sanghyang Widi wasa, tiba tiba diluar dugaan Pak Muditha sembuh dari penyakitnya, kembali sebagai seditakala, seolah olah tidak pernah mengalami penyakit yang gawat serlebih dulu. Untuk melengkapi atribut pemerintahan yang serdiri dari T. N. I / Komite Nasional Indonesia / maka di Pangli dibentuk Badan Pertahanan B. K. R. (Badan Keamanan Rakyat) /ikal bakalnya T. N. I, Tentara Nasional. Sebagai peningkatan Badan Keamanan Rakyat dijadikan T. K. R. Tentara Keamanan Rakyat, yang di Pangli pada mulanya dipimpin oleh T. Gusti Ngurah Mataran yang bekas Cudawo Peta (Pembela Sana air) dan A. A. G. R. Muditha sebagai wakilnya. Kemudian, karena T. Gusti Ngurah Mataran dipindah ke Denpasar

maka tugasnya beralih penuh ke tangan Pak Muditha. Untuk mengintensipkan latihan latihan kemiliteran dibentuklah kamp latihan di Praja Tembuku. Dalam perjuangan fisik perang kemerdekaan setelah terbentuknya pemerintahan N.T.T. (Negara Indonesia Timur), maka segenap instansi pemerintahan Republik Indonesia di Bali dilebur dalam satu badan perjuangan semesta Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia dan Pak Muditha diberikan tugas pimpinan Markas Besar Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia disingkat D. P. R. I. Sebagai pucuk pimpinan Markas Besar Demoem, M.B.O. D. P. R. I adalah I Gusti Ngurah Rai dan setelah gugurnya pimpinan pasukan Ciung Wanara di Margarana, maka kelanjutan pucuk pimpinan M.B.O. D. P. R. I dipegang oleh Pak Joco (baca Joko) alias I Mado Wija - Kusuma dari Denpasar. M.B. D. P. R. I. Bangli tetap di tangan Pak Muditha. Dalam perjuangan fisik bergerilya seperti pertempuran di Penulisan, Maniklin, Long Mars Gunung Agung dan puncak pertempuran besar Tanah Aron Karangasem Pak Muditha terus memimpin pasukan Bangli, malah dalam longmars Gunung Agung Pak Muditha dengan pasukannya ditempatkan sebagai pasukan pelopor dengan peralatan kompas membuka jalan lintas, naik dan turun membuka jalan lagi sekira 700 pasukan gabungan. Dalam perjalanan pasukan Ciung Wanara dari wilayah Bangli lewat wilayah Buleleng ke Tabanan seluruh pasukan beristirahat di wilayah Lukasada Buleleng. Sedianya segenap pasukan Ciung Wanara pimpinan Pak Rai akan ikut kompak bersama bergerak ke wilayah Tabanan. Rencana ini tidak disetujui oleh Pak Rai. Dipuduskan = pasukan supaya kembali ke wilayah masing-masing. Hanya pasukan Padung Tabanan dan Jembrana melanjutkan

perjalanan ke wilayah Tabanan dipimpin oleh Pak Rai. Pasukan Buleleng dan Bangli sementara bertahan di wilayah Buleleng, sedang pasukan Karangasem, setelah dulu sudah memasuki wilayahnya, sewaktu turun dari Gunung Agung. Pasukan Bangli dan Buleleng membentuk staf bersama, dibimbing oleh pakar strategi medan Nijomand Buleleng, anggota pasukan Jepang yang bergabung dan ikut mempertahankan Republik Indonesia di Bali. Kembali dari wilayah Buleleng setelah bertahan selama 6 bulan pasukan Bangli akan bergerak ke arah Timur. Tatkala masih berada di wilayah Buleleng pasukan Bangli-Buleleng secara gabungan sempat melakukan serangan gerilya malam atas tungsi Nica di Bangsamala, yang dampaknya membangkitkan semangat perjuangan rakyat Buleleng. Pasukan Bangli dalam perjalanan kembali ke wilayah Bangli tidak langsung ke tempat tujuan, tetapi masih tetap berada di wilayah Timur Buleleng untuk ikut bersama staf Timur aktif membangkitkan semangat perjuangan rakyat Buleleng Timur.

Dari wilayah staf Buleleng yang berkedudukan di sekitar Cengana Sambangan Ambengan Jembong setelah berpisah dengan staf Buleleng pasukan Bangli bergerak ke Timur menyusur desa desa Banguning, Rumah, Jagaraga Bungkul dan Kubutambahan sebelum memasuki wilayah Dausa. Di Jagaraga Bungkul dan Kubutambahan pasukan Bangli sempat membantu membangkitkan semangat perjuangan rakyat di wilayah Buleleng Timur. Kembalinya pasukan Bangli ke wilayah Kintamani sangat diharapkan untuk menghindarkan dirinya semaksimal mungkin akibat lamanya vacuum pimpinan.

Dari Kubutambahan pasukan Bangli langsung memasuki wilayah Bangli dan bertahan agak lama di Dausa. Dari Dausa dijelajahi wilayah sekitarnya yakni Lateng, Sanda, Sadra, Cenigaan, Bantong untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat. Akhirnya dalam suatu pertempuran di desa Penglipuran Kapten Muditha gugur sebagai pahlawan Bangsa dan di tempat itu diabadikan jasa, perjuangan dan pengorbanannya bersama segenap pahlawan Bangli di Tugu Pahlawan Penglipuran. Dalam perjuangan fisik Kapten Muditha mengandung nama samaran Brahma putra. Perjuangan fisik lanjutan di Bali terakhir dilakukan oleh M.B.T. P.D.R.T. Markas Besar Tsimewa Pemerintah Darurat Republik Indonesia dipimpin oleh Pak Poleng alias Ida Pg. Tantra sedang di Bangli perjuangan dilanjutkan oleh Cokorda Gede Ngurah, Cokorda Anom Sandat dari Pejeng Gianyar dan Dewa Gede Cetag.

Sekelompok ini diakhiri, maka saya masih merasa perlu untuk menghayati semboyan yang senantiasa diucapkan oleh Pak Muditha dalam setiap usaha membangkitkan semangat perjuangan rakyat di setiap tempat dan di setiap kesempatan:

" Saya pasti akan menjadi
korban perjuangan suci ini,
tetapi Indonesia akan tetap
merdeka "-

=

Bab II. Kapten Muditha meninggalkan Puri, istri, putra dan Ibundanya.

Seperti diketahui A. A. Gd. Anom Muditha menikah dengan Iero Pasek Jempiring, yang masih keli arga dari ibu kirinya,

Jero Pasek Sumawadi, istri Ke II dari A. B. G. Ag Anom Putra dan Berputra tunggal Anak Agung Anom Suarjana, kini anggota D.P.R D. Ak I Propinsi Bali di samping jabatannya di Kanwil P dan K. Propinsi Bali.

Setelah Pak Muditha meninggalkan Puriannya bersama kakak kandungnya A. B. G. Ngurah untuk terjun dalam perjuangan fisik perang kemerdekaan, maka pimpinan keluarga di Puri Kibian dipegang oleh Anak Agung Biang Made Rai, ibundanya. Sebermula blier dapat senang menjalankan penghidupan di Puri, namun hal itu tidak berlangsung lama. Tatkala di Bangli oleh Pemerintah pendudukan Nica di tempatkan Kontrolir Snelman (sipil), Kepala Polisi Post (Kepolisian) dan Komandan M. J. D. Militer Indichting en Dienst Holman (militer), maka ke 3 Trio ini seolah olah menguasai kehidupan masyarakat Bangli, sehingga perjuangan perlu dilakukan secara lebih berhati-hati terutama perjuangan dibawah tanah yang dilakukan oleh markas kota. Pimpinan perjuangan fisik dipedalam yang dipimpin oleh Pak Muditha senantiasa mengadakan kontak dengan perjuangan rahasia dibawah tanah. Saya ingat kembali pada sejarah Kerajaan Bangli, yang walaupun dipimpin oleh seorang wanita sebagai Ratu, Kerajaan Bangli pernah mempunyai sejarah yang gemilang dalam wira carita peperangan. Banyak pejabat kolonial Belanda menyatakan bahwa wilayah Bangli tidak dapat dipandang enteng untuk ditaklukkan, karena mempunyai sarana pendukung yang hebat. Keberanian rakyatnya yang diakui masyarakat internasional sehingga sangat cocok untuk perang gerilya.

Ada beberapa Raja di Bangli di akhir abad ke 19 dan di permulaan abad ke 20 yang oleh pembesar pembesar Belanda dianggap tidak penting sebagai musuh dapat diketahu dari beberapa tulisan / buku sejarah peperangan di jaman pra-kolonial sebelum 1906 seperti perang Jagaraga, perang Banjar dimana ada orang orang Bangli terlibat sebagai pendekar. Juga Bangli pernah mengenal Ratu wanita yang dapat di jeluki Srikandi, gaida Dewa Raja Den Bencingah di sekitar tahun 1580. Keperwiraan para leluhur inilah yang menginspirasi putra Ningrat Kapten Mudita untuk berjuang bersama rakyat menegakan kemerdekaan dan keadilan dengan ketetapan hati dan akhlak meninggalkan anak istri dan kemewahan hidup di Puri untuk terjun ke gelanggang perjuangan fisik perang Kemerdekaan.

Bab III. Srikandi Bangli mengikhlaskan kedua putranya mengabdikan jiwa dalam mempertahankan Republik Indonesia.

Dalam bab II dinyatakan bahwa sepeninggal Pak Muditha bersama Kakaknya, maka pengelingsir / pimpinan Senior Puri Kiliaw adalah A.A. Biang Made Rai yang juga adalah saudara Siri (lain ibu) dari Raja Bangli terakhir A.A. Ket Ngurah di Puri Denpasar Bangli.

Pada suatu hari setelah bercokolnya Ketiga trio pejabat Belanda S.P.H., Snelman, Post, Holman oleh pasukan militer Puri Kiliaw diiduki selaku pos / markas oleh serdadu serdadu Nica Saat itu dibelakang Gedung berlokasi Kolam ikan yang oleh masyarakat Bangli dikenal dengan nama Telaga Kiliaw.

masih menjabat Punggawa Kota Bangli, Kolam itu
dirawat baik. Air suplaynya mengalir lewat
mulutnya patung babi terkena panah di
Lambung yang designnya diambil dari Ceritera
Mahabharata. Dalam Kolam itu dipelihara
khusus ikan gurami yang semula bibitnya
ayah peroleh dari Raja Karang asem. Ikan
guraminya karena jarang sekali ditangkap
menjadi ikan ikan gurami raksasa ada
yang sebesar kopor kulit. Hanya apabila
ada anggota keluarga yang sakit maka
ayah menangkap sector dan membuat
sate gurami enak sekali. Ikan ikan gurami
itu yang besar besar jumlahnya tidak
kurang dari 40 ekor, belum terhitung anak
anaknya yang sedikit lebih kecil.

Apa yang terjadi saat pendudukan
pasukan di Puri kami sungguh tidak
manusiawi apabila saya ceriterakan.
Menurut Keterangan ibu saya oleh para
serdadu Nica ikan ikan kesayangan
keluarga kami itu ditembak secara
semena mena dengan karabijn setiap
hari untuk dijadikan santapan sehingga
habis tuntas selama pendudukan.

Terhadap perbuatan para serdadu itu
masih ditolerir oleh ibu kami.

Tetapi setelah pasukan itu menghancurkan
angkak kaki dari Puri, pada suatu
hari Kontrolir Snelman datang
berkunjung kerumah ibu. Karena segala
usaha pejabat Belanda tidak dapat
menangkap kami berdua, Snelman
mencoba memujuk ibu. Berucaplah
pejabat itu: „ Ibu, tolonglah kami, suruh
Kembali kedua putra ibu. Kita orang
Belanda ingin bersama sama membangun
pemerintahan untuk kepentingan
rakyat. Kalau ibu tidak berhasil
mengembalikan kedua putra ibu yang
mungkin... ”

Belanda diidentikkan dengan penyingkiran].
rumah ini akan dibakar!"

Mendengar kata-kata yang tidak senonoh itu ibu sangat marah. "Tuan Snelman, saya tidak dapat memenuhi permintaan Tuan. Kedua anak saya yang berjuang untuk negara dan kemerdekaan tidak menjadi urusan saya. Mereka tidak punya hak atas rumah ini. Rumah ini milik saya hak saya. Hak milik anak-anak saya hanya pakaian yang mereka kenakan tidak lebih. Saya tidak menyingkir dan saya tidak bermusuhan dengan Tuan. Jadi Tuan tidak ada hak sama sekali untuk membakar rumah saya," begitu kata-kata pedas yang diucapkan ibu saya, yang saya identikkan dengan Sriken Bangli abad ke 20. Rupanya saat itu ibu saya dirasuki jiwa ngeri alih semangat ke perkasaan Ratu Dewa Ayu Denbenengah. Tuan Snelman tidak dapat berkutik. Tanpa pamit pejabat Belanda itu angkat kaki. Mungkin karena rasa malu. -

Bab IV. Pak Mudita, walau tidak mampu sepenuhnya, namun setiap menelusuri langkah kehidupannya almarhum ayah.

Dalam menjalankan tugas, baik di bidang pemerintahan dan dalam organisasi pertahanannya Pak Muditha senantiasa berpedoman pada Citra dan jalan kehidupan ayahnya. Walaupun sempat mengecap pendidikan melebihi ayahnya, namun dalam praktek senantiasa merasa kurang dari prestasi leluhurnya. Dan untuk mengejar kekurangan prestasinya tidak ada pilihan lain

dampada dengan kesadaran penuh men-
seladani karier, jasa dan prestasi ayahnya.
Ini dibuktikan sampai akhir hayatnya
Pietapa Sidal, inilah buktinya dalam
wujud beberapa fragmen perjuangan
dimana Kapten Mudita terlibat di dalam
jasa dan pengabdianya tidak pernah
memperoleh penghargaan sebagai Pah-
lawan, akan tetapi Pak Mudita
memperoleh penghargaan dan peng-
hormatan itu dalam perang kemerdekaan
menegakkan Republik Indonesia.
Saya senantiasa ikut menolampingi
adik saya dalam perjuangan fisik
perang kemerdekaan 1945, ikut merasakan
pahit getirnya penderitaan sebagai
pelaku dan saksi terdekat dan
hampir saja mengalami nasib yang
sama ikut gugur sebagai Kesuma
Bangsa.

Saya mengucapkan syukur kepada
Idiung Widiwasa, karena dikaruniai
kesempatan hidup untuk dapat
mengabadikan dalam tulisan
ini segenap pengabdian Pak
Mudita dalam perjuangannya.
Dalam otobiografi saya nanti
dibuku ke III akan saya suguhkan
10 Cerita pengalaman saya bersama Pak Mudita
dalam perjuangan fisik perang kemerdekaan
1945 yang sudah pernah dimuat seluruhnya
dalam mingguan "Karya Bhakti," akan tetapi
karena mingguan itu tidak banyak pembacanya
menjadi tidaklah memasyarakat luas
jiwa dan pengabdian para pejuang yang dapat
di seladani oleh generasi muda penerus.
Lagi pula banyak artikel artikel itu dikesiri
atau di kalat & hingga menjadi tidak murni
seperti yang dialami sebenarnya.

Selain 10 peristiwa dalam biografi Pak Muditha ini saya abadikan peristiwa yang tidak kurang menariknya untuk diketahui dan dimasyarakatkan oleh generasi muda penerus, terutama di bidang pembinaan mental spiritual yang diwaktu. Latar belakang ini mendapat sentongan, tantangan dan ujian dari apa yang dinamakan material individualisme.

Jika mental individualitas (asing morele individualistik = harga diri = positif baik) harus menyinkronkan terhadap kecobosan material individualisme (asing materiele individualisme = kepentingan diri sendiri = negatif buruk), maka konstruksi manusia Indonesia sentuhnya akan rapuh. Ini juga penerapan Rukun Bhineka dalam masyarakat untuk terwujudnya keseimbangan. Bayangkan kalau sampai ada lebih banyak peneuri daripada Hansip, bisa berabe! Ini sekedar contoh. Di bawah ini saya mulai menceritakan kembali pengalaman Pak Muditha yang beberapa diantaranya ikut saya alami.

Bab V. Pak Muditha hampir saja menumbak mati keluarga kawan sendiri yang tidak berdosa.

Kejadiannya dekat diluar Kota Bangli yaitu di Tegalsuci. Seperti saya jelaskan di depan ayah saya memiliki sebuah bangunan pasanggahan di Tegalsuci yang beliau sering gunakan untuk meditasi, alias merenung secara santai sesuai kesibukan yang memeras energi dan pikiran, identiknya sebagai obat stress. Apabila pasukan Pak Muditha masuk atau keluar Kota Bangli, maka yang dipakai serung-bal basis atau batu loncatan adalah Tegalsuci, Tegalsuci, Penglipuran.

Pada suatu hari saya bersama Pak Muditha sedang beristirahat di suatu pondok kecil di Tegalsuci di siang hari bolong. Sambil menunggu kurir yang dikirim ke Kota adik saya Muditha

sedang tidur dan saya bertugas jaga. Pak Mudotba di samping bersenjata pistol senantiasa menggendong senjata tambahan senapan karabijn. Tiba tiba saya mendengar suara langkah orang dan suara berisik akibat sentukan damu dan jagung yang tumbuh lebat di sekitar pondok. Pungkir karena dihalangi oleh dedaunan yang sangat rimbun, pandangan saya tidak begitu jelas, sehingga yang saya lihat adalah orang yang mirip sekali seperti bapaknya seorang mata mata Nica di Kota Pangli. Segera saya bangunkan adik saya yang secara refleks mengambil senapan panjang dan terus mengkokang. Namun di agak kejauhan saya lihat orang itu sudah lari tunggang langgang menuruni teras teras segala di bawah pondok. "Itu dia mata mata", seru saya sambil menunjuk ke arah lari orang. Adik saya yang juga samar samar melihat bayangan orang itu di sela sela pohon jagung membidikkan senjatanya dan... Dor, dor, mendengar mengekko di jurang dua kali tembakan beruntun itu. Segera kami bergerak dari pondok peristirahatan dan pindah sempat ke pondokan Penglipuran sambil menantikan berita lebih lanjut tentang peristiwa itu. Dalam benak kami berdua berlintas pikiran yang sama, yaitu kalau saja peluru peluru itu mengenai sasarannya pasti orang itu sudah mati seketika. Ada kemungkinan kami harus bergerak lebih jauh keluar wilayah Penglipuran, ke pondokan Jangkaan atau Pucangan di Kayubih. Setelah malam tiba dan kami sudah siap siap untuk berangkat, tiba tiba datang beberapa utusan dengan cara agak riuh serta lawa menghadap Pak Mudotba. "Tidak perlu pindah, tidak ada apa apa, di sini aman, orang yang ditembak selamat" begitu lapor para utusan nyerosos. Kami terheran heran dan agak kecewa.

Setapi akhirnya lega setelah mendengar laporan para utusan lebih jauh. Bagaimana gerangan duduk peristiwa yang sebenarnya?

Begitu laporan para utusan. Orang yang tadi siang hampir ditembak mati oleh Pak Muditha adalah ayah dari sang utusan sendiri. Tetapi syukur tidak kena, mis!! Salah seorang utusan yang adalah anaknya sekali lagi mengucapkan syukur dihadapan Sanghiang Wedhiwasa, karena ayahnya kembali pulang dengan muka bebas dari menjeriterakan peristiwa penembakan itu. Ayahnya juga punya pondok dekat pondok peristirahatan Kami, tetapi Kami tidak Ketahui. Menung, orangnya sangat mirip dengan Bapak dari mata mata Nica yang Kami maksutkan. Salah lihat, serupa, tetapi tidak sama!

Kami tidak jadi pinolah, tetapi saya dapat amarah, tegor peringatan dari Pak Muditha: "Hati-hati, lain kali lebih teliti dan waspada! Malam itu Kami makan bersama penghujung yang ayahnya hampir saja ditembak mati, sambil mengucapkan syukur dihadapan Yang Mahakuasa. Rupanya yang Maha Mengetahui tanpa dirasakan oleh Pak Muditha telah menenggelamkan laras senapannya saat kala membidik!

Kalau tidak percaya boleh tanya langsung sekarang pada orangnya yang masih hidup [anaknya] di Banjar Cempaga. Bukan isapan jempol, alias cerita bohong, tetapi aneh, nyata dan mirakel muji-jat.!!

Bab VI. Pak Muditha bersama saya bersembunyi naik kolong rumah. -

Ini Kejadianmu malah didalam Kota Bangli dekat rumah Kami di banjar Sangging, di sebelah barat Giri Kiliang.

Ayah kami punya tugas Sedahan penginspan padi di Banjar Sangging bernama Sangging Kayun. Seluruh keluarga itu laki perempuan muda menjadi pengikut setia dan penghubung merangkap pengelidik utama dari Pak Muditha. Kami bermaksud pulang menjenguk keluarga sekaligus memantau perkembangan situasi kota. Terlebih dulu mangkal di rumah Sangging Kayun. Tidak kami ketahui bahwa malam itu ada Rakia "Seronis" yang lain disebut oleh Nica kalau menyangkut penggerebegan terhadap pejuang. Itulah lainnya adalah "Ekskremis"

Segera kami "dipenuntahkan" oleh Sangging Kayun naik Kolong rumahnya untuk di selamatkan. Tempoh tempoh tidak ada jeleknya bagi pimpinan untuk menerima perintah yang harus ditaati, dari bawah atau sekali pun untuk diselamatkan dalam keadaan darurat seperti ini.

Kami berada di atas Kolong sekira 2 jam lamanya. Dan baru jauh sebelum tengah malam kami turun Kolong setelah mendengar ada kode dari bawah: Aman. Malam itu kami berhasil menjenguk keluarga, namun yang lebih utama dan lebih penting: menerima laporan dari para pejuang bawah tanah tentang situasi dan perkembangan perjuangan di kota Bangli. -

Bab VIII. Pak Muditha punya tempat persembunyian ala bunker Vietnam.

Tempat persembunyian seperti itu dibuat oleh orang-orang desa Pengotan, yang dalam sejarah peperangan Kerajaan Kerajaan Bali mempunyai prestasi besar. Apa sebab dipilih sengaja daerah Pengota sebagai lokasi "bunker" itu, oleh karena perbukitan Pengotan merupakan wilayah paling aman bagi para pejuang gerilya, berkat kehadiran Omata.

o mata mata Nica, alias paling murni penyokong dan penegak Republik Indonesia.

Oleh karena tempat tempat demikian tidak luas, luas, hanya dapat dimasuki oleh 2 atau paling banyak 4 orang, maka tidak dibuat hanya satu tetapi beberapa buah. Saya hanya akan menjelaskan bagaimana teknik pembuatannya. Digali lubang lubang persegi 2 meter (2×2) dan dalam 1.60 meter ditutup dengan gedeg kokoh dengan disudutnya dibuat lubang persegi dan penutupnya cukup sebesar badan untuk keluar masuk. Diatas gedeg penutup ditimbuni 10 cm. tebal tanah rata dengan permukaan tanah sekitar, sehingga ukuran ruangan bawah tanah itu besarnya $2m. \times 2m. \times 1.50m.$ dalam. Diatas timbunan tanah itu ditanami jagung atau singkong dan rumput, diusahakan tanamannya sama dengan tanaman sekitar supaya kamuflasenya lebih hidup. Sudah tentu sebelum lubang persembungian itu ditutup terlebih dulu dimasukan peralatan sebagai bangku tempat duduk atau melentangkan badan.

Tidak dilupakan sepotong bambu sembus sepanjang kira kira 40 cm yang berfungsi sebagai paru paru bungker untuk menghirup udara segar yang dapat di tarik surutkan secara rahasia tanpa kuasir terlihat.

Selasilah bungker tempat perlindungan pejuang gerilya ala Vietnam sederhana murah, bukan bungker ala Irak yang mewah mahal karena tidak dibuat dengan beton bertulang.

Sudah tentu sebelum masuk lubang, kami dibekali makanan dan minuman seperlunya. Inspirasi pembuatan tempat itu sudah terang gambilang kami dapat dari pembuatan tempat persembungian mobil sedan ayah di jaman jepang, tetapi kini bukan untuk menyelamatkan benda tetapi untuk menyelamatkan pejuang. -

Ternyata tempat tempat ini besar jasanya, sehingga para pejuang dapat lebih lama aman bertahan terhadap pengejaran dan raxia pasukan penjajah. Sudah tentu masuk dan keluarnya perlindungan itu hanya dilakukan dalam keadaan sangat darurat karena ada Raxia Ketat pasukan Nica. Jika tidak ada, maka Kami bebas bergerak berintegrasi dengan penghidupan orang orang desa sekitarnya.

Bab VIII. Di Jagaraga Pak. Muditha es. menyatu dengan kegiatan sekeha Gong Kebiar.

Setelah pasukan Bangli selama 6 bulan berada bergabung dengan pasukan Bulalong di Cengana sebuah wilayah pendokan di hutan Pucal Kandep di Lukasada, sebelah barat Gitgit, maka pasukan bergerak menuju Bangli lewat Baryuning, Rumah menuju desa Jagaraga. Yang diuji di Jagaraga adalah tokoh pejuang I Wayan Kajar dan I Made Gede almarhum, mantan ketua D. P. R. D. Bulalong, akhir hidupnya kibatulan pada waktu itu oleh sekeha Gong Jagaraga yang dipimpin oleh tokoh besar Seni Abuk Legondaris I Gede Manik, diadakan latihan latihan intensip.

Apakah latihan latihan itu diadakan dalam rangka persiapan pertandingan atau Festival kesenian ataupun sebagai kamouflage, berhubungan dengan gerakan gerakan perjuangan di wilayah itu hanya para pejuang yang mengetahui. Untuk menghabiskan waktu sambil istirahat ternyata pasukan Bangli dapat merasa aman dan santai, karena setiap malam dapat berintegrasi dalam latihan latihan dengan segenap sekeha Gong. Sangat menyenangkan setelah 6 bulan mengurung diri secara ketat di tengah tengah hutan belukar.

Setelah beberapa hari berada di Jagaraga pasukan menuju pendokan Kubu Kelod Bangku

Disana tidak lama, hanya semalam, namun sangat bahagia karena sempat menikmati hidangan ikan laut segar para nelayan di Kubu Kelod.

Dari Kubu Kelod Bungkulano pasukan menuju Kubutambahan menemui tokoh pejuang. Kubutambahan Intaran Seputra [almarahum]. Walaupun pasukan Bangli tidak pernah bermukim di Sangsit, karena khawatir didesa itu pernah tinggal spion besar Jepang.

Tengah Meder, namun pasukan Bangli sering dapat kunjungan tokoh tokoh pejuang Sangsit seperti Pak Seruta yang pernah lama tinggal di Bangli, Pak Rata dengan putranya Made Rai, Pak Palos dll.

Malah di Kubutambahan Pak Mudita punya kontak dengan Punggawa I Gede Ngurah Indaran, tamatan Mosvia seperti sekolah Saya di Probolinggo, yang ternyata adalah kawan akrab ayah Kami A. A. Gd. Bg. Anom Putra Sikap Punggawa terhadap pasukan Bangli cukup simpatik.

Di Kubutambahan oleh Intaran Seputra pasukan Bangli ditempatkan di rumah keluarga Nyoman Mastra yang rumahnya tepat di pinggir jalan raya Kubutambahan Buleleng, namun kami berada aman.

Ternyata ibu dan bapak Mastra berjasa besar dalam mengasuh pimpinan pasukan Bangli sebagai keluarga sendiri, tanpa pamrih dan sulus ikhlas. Kami berasa berhutang budi dan berterima kasih yang sebesar besarnya. Tidak mengherankan kalau akhirnya dengan kesedihan harus meninggalkan keluarga Pak Mastra dan kawan kawan seperjuangan Kubutambahan, Sangsit, Bungkulano untuk pulang Kandang menuju Dausa. -

Bab IX. Pengalaman di Dausa dan sekitarnya
dan senapan dari ledeng air (water
leading) untuk menggentarkan musuh.

Seperti diketahui seluruh wilayah Batur termasuk
Dausa dalam sejarah peperangan Bali terkenal
sebagai daerah gerilya yang sangat ditakuti
oleh pasukan Kompeni Belanda.

Dalam suatu maskah terjemahan saya yang
terlampir dalam otobiografi saya dapat
diketahui bahwa wilayah Batur termasuk
Dausa dll. desa pernah ditaklukkan dan
dikuasai oleh pasukan Panji Paksi dari
Bulileng yang akhirnya setelah berakhirnya
perang Jagaraga oleh pasukan ekspedisi Belanda
dicopot dari kekuasaan Bulileng dan
dikembalikan kepada Raja Bangli yang
perkasu Dewa Gede Tangkeban. Penaklukan
wilayah Batur juga diungkap dalam buku
Karangan ayah kami Dewa Puteh Bukian
alias A. A. G. R. Snom Putra berjudul
"Kayubihhi, suatu desa Bali Aga".

Ada suatu benda yang dapat menggentarkan
pasukan musuh, namun keburu di sita
oleh Nica adalah senjata buatan, bukan
senjata tajam atau senjata pemukul,
tetapi senjata api buatan.

Pada permulaan perjuangan saat kala
baru masuknya Nica ke Bangli dan
Pak Mudita bersama saya berada di
Panglipuran, disana alat permesin ide
untuk membuat senjata itu. Didukung
oleh seorang pakar Pandai besi yang
dalam lubuknya mengalir bercampur
darah ningrat, yaitu Pande Wayan Debig,
yang "Asa puri" saya mencetuskan
suatu gagasan yang disetujui oleh Pak Mudita
dan dimungkinkan dengan dukungan Wayan
Debig. Gagasan itu berupa pembuatan
senjata api ala Bali dengan merisunya

di ambil dari peluru senjata api (peluru) yang mudah di peroleh, atau kalau tidak dapat mesin korek api pun jadi. Bahannya adalah leding besar menengah yang serdapat banyak di kolonisasi R. S. J. Bangli di Kubu. Sebagai percobaan diambil beberapa potong leding itu. Namun, walaupun senjata itu lebih banyak nandinya berfungsi sebagai alat penggentar dari pada alat pembunuh, namun sialan kubu di sita oleh Nica. Tentu lagi lagi atas petunjuk mata mati. Bunyi ledakanya mirip meriam kecil. Agak menggentarkan kalau mendengar ledakannya.

Ledakanya alat itu nanti digunakan di wilayah Dausa dengan port imbang dan kalau disana dengan medan yang begitu mengeramkan ditambah dengan suara suara ledakan mirip meriam pasukan musuh dapat menjaatuhkan empat kami bermukim, sehingga dapat dengan lebih cermat membuat persiapan persiapan serangan gerilya. Akhirnya gagasan tersebut tidak dapat direalisasikan seperti yang direncanakan.

Namun ketika Pak Mudita dengan pasukannya berada di Dausa kami samasekali tidak bermukim di desa tetapi di pondokan hutan yang strategis dengan jurang jurang yang mengeramkan dan tidak mudah di dekati pasukan Nica.

Tempat itu dibuat sebagai markas pertahanan utama dan dari sana menyebar melakukan kunjungan ke desa desa sekitar seperti Raten, Sanda, Sabra, Benigaan, Bandang dll. desa sekitar untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat pegunungan. -

Pondok pusat itu adalah pondok kepunyaan Nang Weda, dan disana pula untuk pertama kali diadakan kontak dengan para penghubung dari seluruh wilayah Bangli, bahkan juga dari luar Bangli dengan pimpinan perjuangan Bangli setelah kembali dari Buleleng. Tidak lagi ada vacuum pimpinan. -

Bab X. Pengalaman lain dari Pak Muditha
yang sama sama dialami oleh
A. A. Gd. Ngurah.

Mengenai bab ini akan saya uraikan singkat saja
sampai memuat langsung pengalaman pengalaman
Pak Muditha agar tidak terjadi pemuatatan dobel.
Adapun 10 (sepuluh) ceritera menarik tersebut
akan menghiasi oto biografi saya, buku
triologi biografi ke III.

Dalam pratata tulisan itu yang tidak pernah
di publikasi walaupun arti intinya sangat
penting. Serukis dengan gambelang bahwa
pengusman ke 10 peristiwa itu saya lakukan
selaku penghargaan dan penghormatan
terhadap jasa, perjuangan, pengabdian dan
pengorbanan adik saya Pak Muditha,
Pahlawan Kemerdekaan R.T. dari Puri Kelian
Bangli yang sampai akhir hayatnya
menghayati serta menteladani karakter
dari Citra ayah kami A. A. Gd. Ng. Anom
Putra. Semoga dengan mengetahui hal itu
akan terbukti nanti bahwa apa yang
dijelaskan dalam permulaan Bab II merupa-
kan kebenaran yang tidak dapat dibantah.

Bab XI Amulet (senjata mistik) milik
Panglima Terang Bangli dari Puri
Kawan Tanggu pernah disandang
oleh Pak Muditha.

- Apabila kita membaca Kamus, maka disebut-
kan bahwa "amulet" adalah benda yang
mempunyai kekuatan sihir untuk disandang
guna menghindar dari marabahaya, penyakit
dan kecelakaan yang mungkin menghadang -
Agak panjang memang definisinya, akan tetapi
dalam masyarakat, ahli kamus dan
masyarakat Indonesia umumnya, singkat
saja dan dapat dimengerti sekedarnya.

Benda itu adalah Sikepan, pergolan, sesabukan [Bali] dan jimat [Indonesia].

Amulet atau jimat yang dimaksud adalah. berupa sabuk yang dililitkan di pinggang, milik Banglima Perang Kerajaan Bangli Anak Agung Mac Raka dari puri Kawan Tunggur, terbuat dari kain putih sepanjang kira kira 5 meter.

Isinya tidak terhitung: peripihan, permata bebatuan, mata wang yang diperoleh pemilik dalam kesempatan meditasi, mohon di tempat sempit yang suci dan angker.

Lingkarnya: Karunia dari Yang Mahakuasa Jimat asli murni, bukan pergolan yang dibuat tangan manusia yang dapat dikomersialkan alias diperjual belikan oleh pedagang obat. Beliau ini pernah juga dikenal rakyat Bangli memiliki kuda onca srawa [kuda Sembrani di Ceridra 1001 malam]. yang ringkikannya dapat membuat musuh gentar dan lari sebelum melihat lawan. Ini terjadi dalam masa perang Bali. - Oleh putra beliau A.D.Gd.O. benda itu berkenan dipinjamkan untuk dipakai oleh Pat Muditha dalam perjuangan kemerdekaan. Selama Pat Muditha menyangam amulet itu senantiasa selamat, terhindar dari kurungan atau kejaran pasukan Belanda. Tetapi fatal setelah Pat Muditha akhirnya melepaskannya.

Disamping itu Pat Muditha juga memakai cincin blue safir pemberian ayah yang beliau selalu pakai saat kala beliau melakukan puja mewedha.

Kedua benda ini selamat tidak hilang. Lanjutan ceritanya dalam bab penutup terakhir. -

Bab XII Pemusup. Pak Muditha gugur sebagai Pahlawan Bangsa. -

Sebenarnya masih ada lagi peristiwa peristiwa yang menyangkut kehadhiran Pak Muditha dalam perjuangan fisik perang kemerdekaan di Bangli, karena itu saya akan usahakan menyinggung hal itu dalam otobiografi saya.

Kini tibalah saatnya saya akan mengakhiri penulisan biografi Kapten Pahlawan Muditha dalam bab terakhir ini.

Pak Muditha gugur sebagai Pahlawan di tempat lokasi Tugu Pahlawan di desa Penglipuran Bangli setelah sempat mengunjungi keluarga untuk terakhir kalinya.

Saat itu saya berada di desa Pengotan Bangli di salah satu pondokan Simting Malana sebelum peristiwa itu. Jelasnya sgl 19 Nopember 1947 saya seperti menolapa firasat, yaitu segulung awan yang berada di atas pondok yang saya tempati tidak biasanya mengambang lama sekali sebelum berarak lanjut. Besoknya saya dikejutkan oleh kedatangan kurir dari Penglipuran, yaitu T Sampun dan

T Durya yang menyerahkan sabuk yang selalu dipakai oleh Pak Muditha.

Selanjutnya saya minta kepada Perbekel Pengotan untuk menyerahkan sabuk itu kepada ibu saya supaya ibu menghaturkan kembali ke Puri Kawan Tanggu.

Dari kedua penghubung itu saya memperoleh ceritera dibawah ini, yang saya dengarkan sambil berucuran air mata kesedih. m yang tiada taranya.

Tatkala Pak Muditha berada dalam kurung, dan ke'at pasukan Nica bliau memanggul T Sampun dan T Durya yang ikut berkurung bersama Pak Muditha.

Lalu Pak Muditha melepas sabuk itu dan menyerahkan kepada T Sampun dan T Durga untuk diserahkan kepada saya.

Andaika Pak Muditha masih memakai sabuk itu pasti akan dapat lolos dari Kurung Nica bagaimanapun ketatnya. Ini menurut pendapat saya sebab selalu pernah terjadi begitu sebelumnya. Namun seringnya hal itu tidak dilakukan. Ini dibuktikan dengan gampang, karena T Sampun berdua yang membawa sabuk itu dapat lolos tanpa diketahui dan dilihat sama sekali oleh pasukan Nica yang mengurung ketat.

Suatu keanehan dan keajaiban. -

Dipangnya sudah bulat takdir Pak Muditha untuk melakukan perbuatan untuk memenuh janji ikhlas berkorban yang senantiasa menjadi dambaan nya. -

Disamping itu Pak Muditha mungkin juga beres kad untuk secepat mungkin dapat berkumpul kembali dengan ayahandanya di alam nirwana. Disamping itu, karena Pak Muditha juga pernah bersumpah setia kepada pucuk pini prian Pak Rai sebelum dilarangi ikut ke Marga dan diperintahkan kembali ke Bangli. Ini terjadi saktala masih berada bersama Pak Rai di hutan Cengana, Sukasada Bulitup.

Tidallah mengherankan apabila Agl. dan bulu gugurnya Pak Muditha seperti telah direncanakan akibat sumpah setia itu.

Kalau Pak Muditha ikut Pak Rai ke Marga pasti akan ikut gugur disana, tetapi tidak dapat menggerakkan semangat perjuangannya rakyat Bangli. Untuk itu Pak Muditha mengampai secepat satu salun kesempatan melancarkan pengabdian nya untuk akhirnya pada tanggal dan bulan yang sama, setelah kemudian menyusul Pak Rai yang pernah diajak bersumpah setia. -

Dengan sembakam yang dilancarkan oleh pasukan Nica Pak Muditha gugur sebagai Pahlawan Kesuma Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1947, Pak Rai 20 Nopember 1946. Pada saat gugurnya Pak Muditha masih tetap memakai cincin permata blue Safr, pemberian ayah yang selalu dipakai oleh ayah pada waktu melakukan puja me-wedha. Cincin kedua permata mirah delima diberikan oleh ayah kepada saya, dan cincin ini terbukti berhasil menolong saya baik dalam perjuangan fisik bersama Pak Mudita dan malak dalam kecelakaan ajaib yang menimpa saya tahun yang lalu, akhir thn. 1989.

Ceriteranya saya suguhkan dalam otobiografi saya di Buku ke III.

Untuk sekali cincin yang dipakai oleh Pak Muditha tidak diambil oleh pasukan Nica atau antek anteknya. Apa sebabnya menurut perkiraan serta penilaian saya barangkali ini :

Tatkala Pak Muditha sudah gugur bermandikan darah pengubur ibu perdiwi, salah seorang anggota pasukan pembuat yang usil tangan sempat mengrogoti kantong celana Pak Muditha. Si anak tidak diperoleh apa yang barangkali diinginkan :

wang. - Tetapi yang didapatkan hanya sebatang rokok yang sudah ser kena sedikit darah. Tidak dapat wang sak mengapa, rokok pun jadi "begitu mungkin pikirnya karena orangnya barangkali pecandu rokok.

Karena akan sok dihisap juga maka didesakkan ke tidurnya untuk menge-
sahui apakah tidak berbau amis, karena sudah kena darah.

Alangkah terkejutnya orang itu tatkala ia merasakan, bahwa rokok itu ...